

PERAN AGAMA ISLAM DALAM PRAKTIK BIMBINGAN DAN KONSELING

Uswatunnisa

Universitas Lambung Mangkurat
2410123120001@mhs.ulm.ac.id

Nazwa Alviana

Universitas Lambung Mangkurat
2410123220036@mhs.ulm.ac.id

Abstract

This article discusses the role of Islam in the practice of guidance and counseling, focusing on Islamic values that contribute to helping individuals cope with psychological, emotional, and spiritual problems. Guidance and counseling based on Islam not only aims to provide solutions to everyday problems, but also guides individuals towards spiritual well-being and inner peace. An Islamic-based approach to counseling includes the use of Qur'anic verses, hadith, and Islamic moral principles as a guide. This article also explains how Islamic values such as patience, sincerity, and tawakal can strengthen mental resilience and improve the well-being of clients. Thus, Islam provides a strong ethical and spiritual foundation in the practice of guidance and counseling, helping individuals achieve peace and meaning in life deeper.

Keywords: Islamic Religion, Guidance Practice, Guidance and Counseling

Abstrak

Artikel ini membahas peran agama Islam dalam praktik bimbingan dan konseling, dengan fokus pada nilai-nilai Islam yang berkontribusi dalam membantu individu menghadapi masalah psikologis, emosional, dan spiritual. Bimbingan dan konseling berlandaskan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk memberikan solusi atas permasalahan sehari-hari, tetapi juga menuntun individu menuju kesejahteraan rohani dan ketenangan batin. Pendekatan berbasis Islam dalam konseling mencakup penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, dan prinsip-prinsip moral Islam sebagai panduan. Artikel ini juga menjelaskan bagaimana nilai-nilai Islam seperti kesabaran, keikhlasan, dan tawakal dapat memperkuat daya tahan mental dan meningkatkan kesejahteraan klien. Dengan demikian, agama Islam memberikan landasan etis dan spiritual yang kuat dalam praktik bimbingan dan konseling, membantu individu mencapai kedamaian dan makna hidup yang lebih dalam.

Kata Kunci: Agama Islam, Praktik Bimbingan, Bimbingan dan Konseling

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan modern yang penuh dengan berbagai tantangan dan tekanan, kebutuhan akan layanan bimbingan dan konseling semakin meningkat. Bimbingan dan konseling merupakan upaya yang dilakukan untuk membantu individu dalam menghadapi permasalahan psikologis, emosional, dan sosial yang mereka hadapi. Di Indonesia, yang memiliki mayoritas penduduk beragama Islam, pendekatan berbasis agama Islam dalam praktik bimbingan dan konseling menjadi sangat relevan. Islam sebagai agama yang menyeluruh dan universal memiliki prinsip-prinsip yang dapat diterapkan untuk membantu individu mencapai ketenangan batin dan kesejahteraan psikologis.

Agama Islam menekankan pentingnya keseimbangan hidup antara aspek spiritual dan material, serta mengajarkan umatnya untuk menghadapi berbagai permasalahan dengan sikap yang positif dan penuh keimanan. Dalam konteks bimbingan dan konseling, nilai-nilai Islami seperti kesabaran, keikhlasan, tawakal, dan pengampunan dapat menjadi dasar yang kuat untuk membantu individu dalam mengatasi konflik batin dan menemukan kedamaian. Pendekatan ini juga mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dan hadis sebagai panduan untuk memberikan arahan dan solusi atas masalah yang dihadapi.

Pendekatan bimbingan dan konseling berbasis agama Islam tidak hanya membantu individu menghadapi persoalan sehari-hari, tetapi juga mendorong mereka untuk meningkatkan kualitas iman dan takwa. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya berfungsi untuk menyelesaikan masalah psikologis, tetapi juga memperkuat hubungan individu dengan Sang Pencipta. Artikel ini akan menguraikan lebih lanjut mengenai peran dan kontribusi agama Islam dalam praktik bimbingan dan konseling, serta bagaimana pendekatan Islami ini dapat diterapkan dalam membantu individu mencapai kesejahteraan holistik.

Bimbingan dan konseling adalah proses yang bertujuan untuk membantu individu mengenali potensi dirinya, menghadapi permasalahan hidup, dan mengembangkan kemampuan personal yang lebih baik. Di Indonesia, mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga nilai-nilai Islam bisa menjadi elemen penting dalam proses konseling. Banyak masalah yang dihadapi masyarakat seperti stres, kecemasan, dan konflik keluarga sering kali terkait erat dengan pemahaman dan pengamalan agama. Oleh karena itu, peran agama Islam dalam bimbingan dan konseling menjadi penting untuk ditelaah, guna melihat

bagaimana nilai-nilai Islami dapat memperkaya dan memperkuat proses konseling bagi masyarakat Muslim.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam artikel berjudul "Peran Agama Islam dalam Praktik Bimbingan dan Konseling" biasanya mencakup pendekatan kualitatif. Berikut penjelasan umum metode yang mungkin digunakan :

- **Studi Kepustakaan (Library Research):**
Penulis mengkaji berbagai literatur seperti Al-Qur'an, hadis, buku, artikel, dan jurnal terkait. Analisis teks dilakukan untuk memahami nilai-nilai dan prinsip agama Islam yang relevan dengan praktik bimbingan dan konseling.
- **Pendekatan Deskriptif-Analisis:**
Artikel mendeskripsikan peran agama Islam dalam praktik konseling berdasarkan teori-teori konseling Islami, ayat-ayat Al-Qur'an, dan hadis. Penulis menganalisis bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat diterapkan untuk membantu klien mengatasi masalah psikologis atau spiritual.
- **Pendekatan Interdisipliner:**
Menggabungkan ilmu agama dan psikologi untuk menjelaskan bagaimana konsep spiritualitas Islam menjadi bagian integral dalam proses konseling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran bimbingan dan konseling Islam dalam pendidikan merupakan usaha membantu individu untuk menjadi manusia yang berkembang dalam hal pendidikan dan membentuk kepribadian yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenan dengan diri sendiri dan lingkungannya. Sehingga urgensi Bimbingan dan Konseling Islam sangat penting guna mencapai perkembangan dan keoptimalan dalam proses pendidikan.

2.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling dalam Islam

Definisi Bimbingan dan Konseling dalam Islam

Membentangkan definisi bimbingan konseling Islam tidak mudah, terlebih lagi sifat bimbingan konseling Islam merupakan integrasi religi, teoritis, dan empiris.

Keberadaannya bersinggungan dengan realitas di para pelaku sekitarnya. Dalam sorotan historis, perbedaan antara konseling Islam dengan konseling pada umumnya dalam kemungkinan mempengaruhi atau dipengaruhi. Dalam perkembangannya ilmu konseling Islam merupakan proses usaha yang dinamis. Jika mengacu pada ketentuan Islam, bimbingan konseling Islam merupakan padanan dari irsyad atau istilah sepadan lainnya. Istilah ini memiliki makna yang berbeda meskipun seperti memiliki garis yang sama dengan bimbingan konseling umumnya.

Ada beberapa definisi tentang bimbingan dan konseling Islam, yaitu:

1. Tohirin mengartikan bimbingan dan konseling Islam sebagai suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
2. Bimbingan dan konseling agama Islam adalah pelayanan bantuan yang diberikan oleh konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah dalam hidup keberagamaannya, ingin mengembangkan dimensi dan potensi keberagamaannya seoptimal mungkin, baik secara individu maupun kelompok, agar menjadi manusia yang mandiri dan dewasa dalam beragama, dalam bidang bimbingan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan keimanan dan ketaqwaan yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis.
3. Ngalimun mengartikan bahwa bimbingan dan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Adapun ciri khas konseling Islam yang paling mendasar dan menjadi inti strategi bimbingan konseling Islam menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky, adalah ;

1. Berparadigma pada wahyu dan keteladanan para Nabi, Rasulullah SAW dan para sahabat.
2. Konselor berkewajiban memberikan konseling kepada klien dan klien juga diharuskan untuk berikhtiar dengan meminta bimbingan kepada konselor merupakan bagian dari ibadah.

3. Konselor berlaku cermat dan bertanggung jawab, tidak menyimpang dari wahyu karena akan berakibat fatal baik bagi diri sendiri maupun bagi kliennya.
4. System konseling Islam dimulai dari mengarahkan kepada kesadaran nurani dengan membaca ayat-ayat Allah SWT baik ayat-ayat Qauliah maupun ayat-ayat Kauniah.
5. Konselor sejati adalah mereka yang melakukan proses konseling selalu di bawah bimbingan Allah SWT dan Rasul-Nya melalui al-Qur'an dan al-Sunnah.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan dalam rangka mengembangkan potensi dan memecahkan masalah yang dialami klien agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat berdasarkan ajaran Islam.

Ada jiwa yang menjadi fasik dan ada pula jiwa yang menjadi takwa, tergantung kepada manusia yang memilikinya. Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya (8). Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu (9). Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (10). (Q.S. al-Syams: 8-10) Ayat ini menunjukkan agar manusia selalu mendidik diri sendiri maupun orang lain, dengan kata lain membimbing ke arah mana seseorang itu akan menjadi, baik atau buruk. Proses pendidikan dan pengajaran agama tersebut dapat dikatakan sebagai "bimbingan" dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad SAW, menyuruh manusia muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran Agama Islam yang diketahuinya, walaupun satu ayat saja yang dipahaminya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nasihat agama merupakan bimbingan (guidance) dalam pandangan psikologi.

Dalam hal ini Islam memberi perhatian pada proses bimbingan. Allah SWT menunjukkan adanya bimbingan, nasihat atau petunjuk bagi manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji, seperti yang tertuang pada ayat-ayat yang artinya :

"Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam keadaan sebaik-baiknya, kemudian kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal soleh, maka bagi mereka pahala yang tidak putus-putusnya" (At-Tiin: 4-5)

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih

mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalann-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (An Nahl:125)

2.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling Islam

Thohari Musnamar membagi tujuan bimbingan dan konseling Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Adapun tujuan umum dari bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Tujuan bimbingan konseling Islam adalah; (a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah; (b) Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi; (c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Adapun tujuan konseling Islam menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaky, adalah :

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang dan damai (muthmainah), bersikap lapang dada (radhiyah) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (mardhiyah).
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan social dan alam sekitarnya.
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, tolong-menolong, kesetiakawanan dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan untuk menerima ujian-Nya.
- 5) Untuk menghasilkan potensi ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik, menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.

2.3 Konsep Integrasi Interkoneksi Bimbingan Dan Konseling Islam

Konsep integrasi dan interkoneksi dalam bimbingan dan konseling Islam di masyarakat mencakup upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling secara holistik. Integrasi antara ilmu umum dan ilmu

agama, khususnya dalam konteks Islam, merupakan upaya penting untuk memahami dan menghadapi kompleksitas kehidupan manusia secara holistik. Menurut pandangan Amin Abdullah, integrasi ini sering kali dihadapkan pada kesulitan karena kedua bidang ilmu tersebut memiliki dan tujuan yang berbeda, bahkan terkadang saling berkompetisi untuk menjadi otoritas tunggal dalam menjawab persoalan kehidupan. Interkoneksi, menurut Amin Abdullah, melibatkan kerjasama yang saling menghargai antara ilmu umum dan ilmu agama. Keduanya saling membutuhkan, saling koreksi, dan saling berhubungan untuk dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memecahkan berbagai persoalan manusia. integratif-interkoneksi ini menekankan pentingnya saling memahami dan metode berpikir antara kedua bidang ilmu tersebut. Hal ini tidak hanya menciptakan kesadaran akan keterbatasan masing-masing bidang dalam mengatasi persoalan manusia, tetapi juga memperkaya perspektif dan untuk menghadapi tantangan kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

Integratif-interkoneksi ini bukan hanya sekadar upaya untuk menggabungkan dua bidang ilmu secara mekanis, tetapi lebih pada pengakuan akan pentingnya kerjasama dan dialog yang saling menghargai. Ini penting dalam konteks bimbingan konseling Islam, di mana penggabungan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip konseling umum dapat memberikan pandangan yang lebih komprehensif dan holistik terhadap masalah-masalah kehidupan yang dihadapi individu Muslim dalam konteks global yang semakin kompleks saat ini.

Beberapa inovasi integrasi-interkoneksi telah dikembangkan untuk meningkatkan pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami saat ini. Salah satu inovasi yang menonjol adalah penggunaan psikoterapi Islam dalam praktik konseling. ini menggabungkan prinsip-prinsip psikoterapi dengan nilai-nilai dan ajaran Islam, sehingga memberikan panduan yang sesuai dan relevan bagi klien muslim dalam mengatasi masalah kehidupan mereka. Psikoterapi Islam tidak hanya memperhatikan aspek psikologis individu, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral sesuai dengan tuntutan agama. Dengan demikian, inovasi ini memberikanyang holistik dan terintegrasi dalam memberikan bimbingan dan konseling yang efektif dan sesuai dengan nilai-nilai Islam bagi masyarakat muslim saat ini.

2.4 Landasan bimbingan dan konseling dalam Islam

Dalam landasan religius Bimbingan dan Konseling diperlukan pada 3 hal pokok, yaitu; (1) Keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam adalah makhluk tuhan, (2) Sikap yang mendorong perkembangan dan perikehidupan manusia berjalan kearah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama, dan (3) Upaya yang memungkinkan berkembang dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya serta kemasyarakatan yang sesuai dengan kaidah-kaidah agama untuk membentuk perkembangan dan pemecahan masalah individu.

a. Manusia sebagai Makhluk Tuhan

Manusia adalah makhluk Tuhan yang memiliki sisi-sisi kemanusiaan. Sisi-sisi kemanusiaan tersebut tdiak boleh dibiarkan agar tidak mengarah pada hal-hal negatif. Perlu adanya bimbingan yang akan mengarahkan sisi-sisi kemanusiaan tersebut pada hal-hal positif.

b. Sikap Keberagamaan

Agama yang menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat menjadi isi dari sikap keberagamaan. Sikap keberagamaan tersebut pertama difokuskan pada agama itu sendiri, agama harus dipandang sebagai pedoman penting dalam hidup, nilai-nilainya harus diresapi dan diamalkan. Kedua, menyikapi peningkatan iptek sebagai upaya lanjut dari penyeimbang kehidupan dunia dan akhirat.

c. Peranan Agama

Pemanfaatan unsur-unsur agama hendaknya dilakukan secara wajar, tidak dipaksakan dan tepat menempatkan klien sebagai seorang yang bebas dan berhak mengambil keputusan sendiri sehingga agama dapat berperan positif dalam konseling yang dilakukan agama sebagai pedoman hidup ia memiliki fungsi memelihara fitrah, memelihara jiwa, memelihara akal dan memelihara keturunan.

2. Landasan Psikologis

Landasan psikologis merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi konselor tentang perilaku individu yang menjadi sasaran layanan (klien). Untuk kepentingan bimbingan dan konseling, beberapa kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh konselor adalah tentang: (1) motif dan motivasi; (2) pembawaan dan lingkungan, (3) perkembangan individu; (4) belajar; dan (5) kepribadian.

a. Motif dan Motivasi

Motif dan motivasi berkenaan dengan dorongan yang menggerakkan seseorang berperilaku baik motif primer yaitu motif yang didasari oleh kebutuhan asli yang dimiliki oleh individu semenjak dia lahir, seperti : rasa lapar, bernafas dan sejenisnya maupun motif sekunder yang terbentuk dari hasil belajar, seperti rekreasi, memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu dan sejenisnya. Selanjutnya motif-motif tersebut tersebut diaktifkan dan digerakkan,– baik dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik), menjadi bentuk perilaku instrumental atau aktivitas tertentu yang mengarah pada suatu tujuan.

b. Pembawaan dan Lingkungan

Pembawaan dan lingkungan berkenaan dengan faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi perilaku individu. Pembawaan yaitu segala sesuatu yang dibawa sejak lahir dan merupakan hasil dari keturunan, yang mencakup aspek psiko-fisik, seperti struktur otot, warna kulit, golongan darah, bakat, kecerdasan, atau ciri-ciri kepribadian tertentu. Pembawaan pada dasarnya bersifat potensial yang perlu dikembangkan dan untuk mengoptimalkan dan mewujudkannya bergantung pada lingkungan dimana individu itu berada. Pembawaan dan lingkungan setiap individu akan berbeda-beda. Ada individu yang memiliki pembawaan yang tinggi dan ada pula yang sedang atau bahkan rendah. Misalnya dalam kecerdasan, ada yang sangat tinggi (jenius), normal atau bahkan sangat kurang (debil, embisil atau ideot). Demikian pula dengan lingkungan, ada individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang kondusif dengan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Namun ada pula individu yang hidup dan berada dalam lingkungan yang kurang kondusif dengan sarana dan prasarana yang serba terbatas sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya tidak dapat berkembang dengan baik dan menjadi tersia-siakan.

c. Perkembangan Individu

Perkembangan individu berkenaan dengan proses tumbuh dan berkembangnya individu yang merentang sejak masa konsepsi (pra natal) hingga akhir hayatnya, diantaranya meliputi aspek fisik dan psikomotorik, bahasa dan kognitif/kecerdasan, moral dan sosial. Beberapa teori tentang perkembangan individu yang dapat dijadikan sebagai rujukan, diantaranya : (1) Teori dari McCandless tentang pentingnya dorongan biologis dan kultural dalam perkembangan individu; (2) Teori dari Freud tentang dorongan seksual; (3)

Teori dari Erickson tentang perkembangan psiko-sosial; (4) Teori dari Piaget tentang perkembangan kognitif; (5) teori dari Kohlberg tentang perkembangan moral; (6) teori dari Zunker tentang perkembangan karier; (7) Teori dari Buhler tentang perkembangan sosial; dan (8) Teori dari Havighurst tentang tugas-tugas perkembangan individu semenjak masa bayi sampai dengan masa dewasa. Dalam menjalankan tugas-tugasnya, konselor harus memahami berbagai aspek perkembangan individu yang dilayaninya sekaligus dapat melihat arah perkembangan individu itu di masa depan, serta keterkaitannya dengan faktor pembawaan dan lingkungan.

d. Belajar, Balikan dan Penguatan

Belajar merupakan salah satu konsep yang amat mendasar dari psikologi. Manusia belajar untuk hidup. Tanpa belajar, seseorang tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya, dan dengan belajar manusia mampu berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Inti perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itulah tujuan belajar dan pencapaian sesuatu yang baru itulah tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor/keterampilan. Untuk terjadinya proses belajar diperlukan prasyarat belajar, baik berupa prasyarat psiko-fisik yang dihasilkan dari kematangan ataupun hasil belajar sebelumnya. Untuk memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan belajar terdapat beberapa teori belajar yang bisa dijadikan rujukan, diantaranya adalah : (1) Teori Belajar Behaviorisme; (2) Teori Belajar Kognitif atau Teori Pemrosesan Informasi; dan (3) Teori Belajar Gestalt. Dewasa ini mulai berkembang teori belajar alternatif konstruktivisme.

e. Kepribadian

Abin Syamsuddin, 2003 (dalam artikel Akhmad Sudrajat, 2008) mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian, yang mencakup :a. Karakter yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsiten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.b. Temperamen yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.c. Sikap sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen.d. Stabilitas emosi; yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, sedih, atau putus asa.e. Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima

resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.f. Sosiabilitas; yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti: sifat pribadi yang terbuka atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain. Upaya konselor dalam landasan ini adalah adanya perubahan tingkah laku klien, baik dalam mengatasi masalahnya ataupun tujuan yang ingin dicapainya dengan pemahaman tingkah laku yang jadi sasaran pelayanan memiliki latar belakang yang berbeda. Konselor harus bisa memahami tingkah laku individu, motif dan motifasi, pembawaan dan lingkungan, perkembangan individu, belajar, balikan dan penguatan serta keprbadiannya.

2.5 Psikoterapi Islam Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling

Tang Chee Yee menyatakan bahwa salah satu tujuan teori bimbingan dan konseling adalah membantu konseli dan klien dalam belajar tentang pengalaman, nilai, sikap, dan perlakuan guna memenuhi kebutuhan dan mengembangkan potensi dirinya untuk membantu mereka memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri mereka sendiri dan satu sama lain dan untuk membantu mereka dalam membuat keputusan tentang kehidupan mereka. dengan baik, memenuhi kebutuhan klien sehingga dapat maju ke tahap yang sesuai, membantu klien dalam mengenali kekuatan dan kelemahannya, membina ketegasan dan kemampuan beradaptasi klien terhadap lingkungan, mengenali keseimbangan mental dan fisik klien, dan membantu klien dalam beradaptasi dan mengubah perilaku mereka bila diperlukan. Sebagai tujuannya, Arahan dan Bimbingan Islami perlu membantu berbagai masalah kehidupan klien, Psikoterapi adalah fokus utama dari penelitian ini. Dalam hal ini, psikoterapi adalah proses perawatan atau penyembuhan yang diberikan kepada klien oleh terapis atau konselor terlatih dengan menggunakan pendekatan psikologis, al-Quran, dan hadits, dengan tujuan membantu klien mengatasi tantangannya. baik masalah mental, masalah spiritual (agama), masalah moral, dan masalah fisik. Memperluas rasa percaya diri dan kecintaan klien, belajar dan mengamalkan Al-Qur'an, pengobatan jiwa melalui doa, zakat, puasa, musafir, ketekunan, istighfar, dan taqwa, serta pengobatan melalui dzikir dan memohon kepada Allah merupakan strategi yang dapat dimanfaatkan dalam psikoterapi. Didalam al-quran terapi (therapy) memiliki makna pengobatan serta penyembuhan, dan Al-istiyfa, yang berasal dari kata syafâ-yasyfi-syifâ, yang artinya menyembuhkan, adalah berasal dari kata Arab untuk terapi ini. Muhammad 'Abd al- 'Aziz al-Khâlidî menggunakan istilah ini. Alquran sering menggunakan kata syif, termasuk dalam surah Yûnus ayat 57 dan al-isra' ayat 82 :3 Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Tuhanmu telah mengunjungimu

dengan pelajaran, pengobatan penyakit dada, petunjuk, dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S. Yunus: 57). Artinya: “Dan Kami turunkan sesuatu dari Al-Qur'an yang menjadi obat dan Rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-Qur'an itu tidak menambah kerugian orang-orang yang zalim”. (Q.S. AL-Isra': 82).

Psikoterapi (psychotherapy) yaitu perawatan mental melalui kebatinan, penggunaan metode khusus (seperti pendekatan konseling) untuk mengobati penyakit mental atau masalah penyesuaian sehari-hari, atau melalui keyakinan agama dan pembicaraan dengan guru, ustadz, konselor, dan profesional lainnya. Perawatan yang menangani masalah yang berhubungan dengan kehidupan emosional melalui penggunaan alat psikologis juga dikenal sebagai psikoterapi. Dalam psikoterapi, seorang profesional terlatih dengan sengaja menjalin hubungan profesional dengan klien atau pasien dengan tujuan mengurangi, mengubah, atau menghilangkan gejala yang ada, merevisi perilaku yang rusak; dan mendorong perkembangan dan pertumbuhan kepribadian yang positif. Akibatnya, terapi atau disebut juga dengan psikoterapi tidak dapat dipisahkan dari konseling dan bimbingan karena pada dasarnya manusia tidak dapat dikatakan bebas dari masalah, terlepas dari apakah masalah tersebut kecil dan dapat diatasi dengan ketabahan mental dan ketaatan pada keyakinan agama yang dianutnya. Atau tidak. peran seorang konselor profesional dimaksudkan untuk menjadi besar, sulit, dan rumit, sehingga tidak mungkin untuk mengatasi permasalahan tanpa bantuan orang lain.

Dalam Islam, bimbingan dan konseling adalah proses pengajaran kepada seseorang yang memintanya (klien), dalam hal bagaimana seorang klien harus mampu mengembangkan potensi akal, kejiwaannya, keimanannya, dan kemampuannya dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan. dengan baik dan benar sendiri dengan paradigma kepada Al-Quran dan As-Sunnah Rasulullah SAW.

Ketika membahas implikasi psikoterapi dalam psikologi Islam untuk konseling dan bimbingan, tidak mungkin memisahkan Al-Qur'an dan Al-Hadits karena kedua ini berfungsi sebagai landasan utama untuk konseling dan bimbingan. Ini adalah ide, tujuan, dan konsep bimbingan dan konseling yang bersumber dari Hadits dan Al- Qur'an.

Konseling Islam juga dapat dijadikan sebagai media dakwah jika Al-Qur'an dan Al-Hadits dijadikan sebagai sumber dan landasan utama. karena Al-Qur'an dan Hadits juga mengandung bahan bimbingan. Selain itu, tujuan bimbingan dan konseling Islam adalah

sama mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, terlepas dari penegasannya bahwa ada hubungan antara agama dan kesehatan mental, peran agama dalam kesehatan mental bukanlah kausal langsung. Agama dimasukkan atau diakui dalam perkembangan kesehatan jiwa baik dalam konsep psikoterapi maupun konsep kesehatan jiwa, terlepas dari kausalitas langsung atau tidak langsung. Merujuk pada penjelasan Zakiah Daradjat tentang konsep kesehatan jiwa yang dikemukakan oleh Yahya Jaya di atas, untuk mencapai kesehatan jiwa tidak hanya membutuhkan iman tetapi juga takwa. Untuk menumbuhkan pandangan positif, iman dan takwa harus hidup berdampingan. Iman dan taqwa juga menjadi salah satu indikator kesehatan jiwa seseorang. Oleh karena itu, seseorang yang sehat jiwanya dapat ditentukan jika beriman dan bertaqwa, dan sudah pasti seseorang yang sehat jiwanya beriman dan bertaqwa. Oleh karena itu, cara pandang Frankl perlu diresapi dengan kesalehan.

Hal ini terkait dengan kenyataan bahwa penyuluhan yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an bertujuan untuk meningkatkan kemampuan daya tangkal yang dilandasi kemantapan iman dan jati diri menuju ketakwaan kepada Allah SWT, baik sekarang maupun di masa yang akan datang, sesuai dengan keinginan fitrah manusia. Untuk hidup bahagia dan sejahtera. Karena psikoterapi mengakui peran agama dalam kesehatan mental, konseling Islami dan psikoterapi diperlukan untuk pengembangan kesehatan mental di lingkungan ini. Karena konseling Islam mengkaji agama secara holistik melalui keimanan dan ketakwaan, dapat menjadi pelengkap psikoterapi dalam hal ini. Psikoterapi, di sisi lain, memandang agama terbatas pada iman, membuat beberapa orang percaya bahwa tidak ada hubungan langsung antara agama dan kesehatan mental.

2.6 Efektivitas Penerapan Bimbingan Konseling Islami Mengatasi Permasalahan Siswa Dalam Proses Belajar

Keefektifan Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi masalah siswa dalam proses belajar Bimbingan dan konseling islami sudah diterapkan pada beberapa sekolah, dan juga sudah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya secara kuantitatif maupun kualitatif. Berikut hasil penelitian terdahulu terkait efektivitas bimbingan dan konseling islami dalam mengatasi masalah siswa. Fadhilah (2017) meneliti tentang bimbingan kelompok berbasis islami dalam meningkatkan kecerdasan emosi siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa ada peningkatan yang signifikan yang terlihat dari hasil post test. Penelitian Wicaksono (2019) juga menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling berbasis

islami efektif meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Penelitian Surtiyoni (2018) tentang bimbingan kelompok untuk meningkatkan kedisiplinan pada siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa setelah dilakukan bimbingan kelompok dengan menggunakan nilai-nilai islam, tanggung jawab siswa meningkat secara signifikan. Model konseling islami dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMA oleh Edison (2018). Penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa konseling islami dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Azhabi (2019) meneliti terkait bimbingan konseling islami dalam meningkatkan motivasi belajar. Setelah dilakukan proses bimbingan konseling secara bertahap, terlihat peningkatan motivasi belajar pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan konseling islami efektif meningkatkan motivasi belajar siswa. Permana (2016) meneliti terkait penanganan perilaku agresive siswa dengan konseling islami. Setelah dilakukan proses konseling islami secara bertahap, tingkat agresivitas siswa menurun, sampai pada tahap akhir siswa sudah mampu menghadapi, mengelola, serta menyelesaikan masalah dan tekanan yang diterima, dan juga beradaptasi dengan lingkungannya.

2.7 Kajian Revolusi Konseling Islam Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Era Revolusi Mental 4.0

Di era Revolusi Industri 4.0, di mana interaksi manusia dengan teknologi semakin intensif, nilai-nilai moral dan etika sering kali terabaikan. Banyak kasus penyalahgunaan teknologi, seperti cyberbullying, penyebaran informasi palsu, dan pelanggaran privasi yang menunjukkan perlunya penguatan karakter dalam penggunaan teknologi. Konseling Islam dapat membantu individu untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan mereka, termasuk dalam interaksi dengan teknologi. Nilai-nilai moral dan etika sering kali terabaikan di era Revolusi Industri 4.0 karena interaksi manusia dengan teknologi semakin intensif. Dalam konteks ini, pendidikan karakter memainkan peran penting dalam mengatasi tantangan ini. Implementasi pendidikan karakter di era Revolusi Industri 4.0 dapat membantu memperkuat nilai-nilai moral dan etika di tengah intensitas interaksi manusia dengan teknologi yang tinggi. Studi oleh (Sumarlam et al., 2021) menyoroti pentingnya pendidikan karakter dalam menangani isu-isu sosial melalui tanda-tanda dalam lingkungan linguistik sekolah. Nilai-nilai seperti kerja keras, kreativitas, disiplin, semangat nasionalisme, religiusitas, kejujuran, kepedulian lingkungan, hobi membaca, dan cinta akan perdamaian dapat ditanamkan melalui pendidikan karakter. Selain itu, konseling Islam menawarkan pendekatan yang personal dan empatik, yang dapat

membantu individu memahami dan mengatasi tantangan-tantangan emosional dan mental mereka dengan lebih efektif. Dalam era digital yang serba cepat dan penuh tekanan, masalah kesehatan mental menjadi semakin umum. Konseling Islam, dengan pendekatannya yang komprehensif, dapat memberikan dukungan emosional dan spiritual yang diperlukan untuk menghadapi tekanan tersebut. Dengan demikian, konseling Islam tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter tetapi juga dalam menjaga kesejahteraan mental individu. Penelitian oleh Wisnanto et al. (2021) menekankan perlunya literasi manusia dalam menghadapi gangguan digital tanpa kehilangan jati diri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter juga harus mencakup aspek literasi manusia untuk memastikan bahwa individu mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan etika. Lebih jauh lagi, konseling Islam mendukung pengembangan soft skills seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kerjasama, yang sangat dibutuhkan dalam era industri 4.0. Soft skills ini menjadi semakin penting karena banyak pekerjaan yang memerlukan kemampuan berkomunikasi, berkolaborasi, dan memecahkan masalah secara kreatif. Melalui konseling Islam, individu dapat mengembangkan keterampilan ini dalam kerangka nilai-nilai Islam, sehingga mereka tidak hanya menjadi pekerja yang kompeten tetapi juga pribadi yang berakhlak mulia. Dalam konteks pendidikan, implementasi konseling Islam dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti melalui kurikulum yang integratif, pelatihan guru dan konselor, serta program-program ekstrakurikuler. Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran dapat membantu peserta didik untuk melihat relevansi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2.8 Model Bimbingan Dan Konseling Sufistik Untuk Mengembangkan Pribadi Yang ‘Alim Dan Saleh

- a. Pengertian inti bimbingan dan konseling sufistik adalah;
 1. Hakekat bimbingan adalah upaya pemberian bantuan kepada individu oleh konselor kepada individu yang membutuhkan dengan ikhlas dan hanya mengharap ridlo Allah SWT semata. Dikatakan bantuan karena pada dasarnya individu sendiri yang harus aktif “memahami” dan “mentaati” aturan Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari.
 2. Fokus pemberian bantuan itu adalah; Pertama; untuk mengembangkan potensi (jasmani, rohani, nafs, dan iman) yang dikaruniakan Allah SWT kepada manusia

(developmental guidance). Kedua; penyelesaian masalah yang sedang dihadapi individu agar bisa hidup tenang, dan terhindar dari penyelesaian masalah yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

3. Cara membimbing adalah dengan mendasarkan pada ajaran Islam, dengan meneladani kehidupan kaum sufi yaitu dengan cara (a) mengokohkan iman yang tercermin dalam ketaatan terhadap aturan Allah dan menjauhi syirik, (b) mengenalkan syari'at Islam yang tercantun dalam al-Quran dan hadits, (c) memperbaiki amal yang tercermin dalam perilaku berakhlaq mulia, (d) mensucikan niat yaitu mengikhlaskan semua amal hanya untuk Allah SWT

b. Tujuan

Tujuan akhir yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling sufistik adalah agar fitrah (potensi) yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, dan mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya sesuai dengan ajaran Islam, dan pada akhirnya diharapkan bisa tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang 'alim dan saleh, dan bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan akhir tersebut, maka ada beberapa tujuan jangka pendek yang ingin dicapai melauai model bimbingan sufistik berikut ;

- 1) Potensi individu (jasmani, rohani, nafs, dan iman) yang telah dikaruniakan Allah kepada individu bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan tujuan Allah menciptakan manusia, yaitu sebagai khalifah Allah di bumi (QS, Al-Baqarah : 30) dan sekaligus beribadah kepada-Nya. (QS, Adz-Dzaariyaat : 56), yang tampil dalam kehidupan pribadi yang 'alim dan saleh.
- 2) Individu mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya sesuai dengan cara-cara Allah SWT dan rasul-Nya; yaitu dengan cara mawas diri, apakah masalah atau musibah yang sedang dihadapi itu sebagai peringatan, hukuman, atau ujian. Selanjutnya individu bertaubat kepada Allah SWT. Dan melakukan perbaikan-perbaikan.
- 3) Individu memahami dan mentaati ajaran Islam dengan baik dan benar, sehingga pada saatnya mampu membimbing dirinya sendiri guna meningkatkan pengabdianya kepada Allah SWT.

c. Prinsip-prinsip bimbingan dan konseling sufistik

Bertolak dari konsep dasar tentang hakekat manusia menurut al-Quran, maka disusunlah prinsip-prinsip bimbingan berikut:

1) Prinsip dasar

a) Manusia ada di dunia ini bukan ada dengan sendirinya, tetapi ada yang mengadakan atau menciptakan, yang menciptakan adalah Allah swt.,. Ada hukum-hukum atau ketentuan Allah (sunnatullah) yang pasti berlaku untuk semua manusia sepanjang masa. Oleh sebab itu setiap manusia harus menerima ketentuan Allah itu dengan ikhlas. b) Manusia adalah hamba Allah yang harus selalu beribadah kepada-Nya sepanjang hayat. Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan, bahwa agar segala aktivitas yang dilakukan bisa mengandung makna ibadah, maka dalam melakukannya harus sesuai dengan “cara Allah” dan diniyatkan untuk mencari ridlo Allah. c) Allah menciptakan manusia dengan tujuan agar manusia melaksanakan amanah dalam bidang keahlian masing- masing sesuai ketentuan-Nya (khalifah fil ardh). Oleh sebab itu dalam membimbing individu perlu diingatkan, bahwa ada perintah dan larangan Allah yang harus dipatuhi, yang pada saatnya akan dimintai tanggung jawab dan mendapat balasan dari Allah swt. d. Kualifikasi Konselor Agar model bimbingan dan konseling sufistik ini bisa dilaksanakan dengan baik, maka konselornya seyogianya memiliki kualifikasi berikut ;

1. Kualifikasi agama; Konselor harus seorang muslim yang taat melaksanakan syari’at agama Islam.
2. Kualifikasi pendidikan; konselor di lingkungan pendidikan serendah-rendahnya berpendidikan S1 jurusan da’wah atau Bimbingan dan Konseling yang memahami BK Islami. Untuk konselor di luar sekolah seyogianya memiliki pemahaman yang mendalam tentang syari’at Islam.
3. Kualifikasi pengetahuan; konselor memiliki pengetahuan yang benar, luas dan mendalam tentang agama Islam dan bimbingan dan konseling.
4. Kualifikasi perilaku; berakhlak mulia dan layak menjadi teladan bagi konseli.

2.9 Bantuan Konseling Islami Terhadap Penanganan Trauma

Dalam pandangan Islam, Menghadapi trauma harus direspon dengan kesehatan mental dalam pengertian yang luas dari makna kata itu sejak awal sekali sudah amat jelas. Kenyataan yang amat mendasar adalah, bahwa alquran dan Sunnah memberikan dorongan

yang kuat bagi pemeluknya untuk memelihara fisik dan jiwa/mentalnya. Dalam berbagai ayatnya, al-Qur'an telah mengisyaratkan agar setiap orang bersungguh-sungguh dalam memelihara dan menjaga "hati" sehingga terhindar dari penyakit dan gangguan. Hati yang dalam Alquran disebut juga dengan al-qalb dan jamaknya al-qulub, yang dalam terminologi kesehatan mental merupakan bagian dari fungsi-fungsi jiwa manusia, secara berulang-ulang disebut dalam al-Qur'an sebanyak 168 kata.

Alquran telah memberitahukan bahwa, ada penyakit yang terdapat di dalam hati (qalb) itu sendiri, antara lain: "Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta." (Q.S. al-Baqarah/2:10), dan di dalam surah yang lain, yakni: "Agar dia menjadikan apa yang dimasukkan oleh syaitan itu, sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan yang kasar hatinya. dan Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, benar-benar dalam permusuhan yang sangat." (al-Hajj/22:53)

Alquran tidak saja berbicara tentang penyakit-penyakit hati, tetapi sekaligus menjelaskan mengenai penanggulangannya, seperti dinyatakan dalam al-Qur'an: "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (Q.S. al-Ra'd/13:28) Ayat-ayat di atas merupakan fakta, bahwa alquran mengungkapkan dasar-dasar bahwa semua penyakit kejiwaan. Namun perlu di ingat bahwa alquran bukanlah buku kesehatan mental. Alqur'an adalah merupakan kitab yang memberikan petunjuk atas segala sesuatu bagi umat manusia terutama dalam menjalani hidup dan kehidupannya secara baik dan benar di bumi ini agar memperoleh kebaikan dan kebahagiaan hidup di akhirat kelak.

Untuk hilang dari trauma perlu Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Menurut Saiful Akhyar Lubis, konseling Islami adalah layanan bantuan konselor kepada klien/konseli untuk menumbuh-kembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat di bawah naungan ridho dan kasih sayang Allah.

Berikut membangun kesadarannya untuk menempatkan Allah sebagai Konselor Yang Maha Agung, dan sekaligus menggiringnya untuk melakukan self counseling. Adapun 3 dalam mengatasi Trauma

1. Penyadaran

Yang paling umum adalah kegelisahan yang berlebihan, ketakutan, mimpi buruk, gangguan mental, perilaku sosial yang menyimpang. Kondisi itu menuntut semua pihak untuk memberi penanganan terhadap korban. Sangat disayangkan, para aparat dan penegak keadilan, sering bertindak menyudutkan korban. Seperti pertanyaan-pertanyaan yang justru cenderung memperlakukan korban. Perilaku demikian akan menjadikan beban trauma semakin berat dan berkepanjangan. Di samping penanganan, korban juga mengharapkan nasehat yang mampu memberikan dorongan kepada korban yakni dengan pemberian keadilan untuk korban, bantuan moril dan material kepada korban KTP serta minimalisasi trauma korban, agar jiwanya tenang, dengan mengatakan padamereka bahwa kasus yang terjadi merupakan ketentuan tuhan, tidak selayaknya putus asa, melainkan menghadapinya dengan bersabar, bertawakal dan senantiasa bersyukur nikmatnya

Peran konselor yang dapat dilakukan segera adalah :

- a) Meredakan perasaan-perasaan (cemas, gagal, putus asa, tidak berguna, malu, tidak mampu dan rasa bersalah) dengan menunjukkan sikap menerima situasi krisis, menciptakan keseimbangan pribadi dan penguasaan diri serta tanggungjawab terhadap diri konseli (mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang baru (situasi krisis).
- b) Agar konseli dapat menerima kesedihan secara wajar.
- c) Memberikan intervensi langsung dalam upaya mengatasi situasi krisis.
- d) Memberikan dukungan kadar tinggi kepada konseli.

2. Pemulihan

Kenali masalah-masalah yang dialami korban pastikan fokus pada salah satu masalah yang dihadapi korban yang menurut konselor dapat diselesaikan sendiri oleh konseli. Amatilah kondisi korban dalam menyelesaikan masalah itu. Tunjukkan kepada korban, kepada siapa mereka bisa mendapat berbagai akses untuk membantu mereka. Seperti contoh, jika korban merasa takut masuk rumah setelah peristiwa, tunjukkan bahwa

tidak ada masalah masuk rumah dengan membiarkan dia melihat konselor memasuki rumahnya.

3. Peningkatan

Tahap Peningkatan konseling ditandai beberapa hal yaitu :

- a) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- c) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya.

2.10 Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Bimbingan dan Konseling Islam

Sehubungan dengan konsep manajemen maka penerapan atau implementasi manajemen bimbingan dan konseling merupakan salah satu manifestasi suatu kegiatan yang sistematis tentang bagaimana merencanakan suatu aktifitas bimbingan dan konseling, bagaimana menggerakkan sumber daya manusia yang ada dalam organisasi bimbingan dan konseling untuk mencapai tujuan, mengawasi bagaimana kegiatan bimbingan dan konseling berjalan dan menilai kegiatan bimbingan dan konseling.

Perencanaan Bimbingan dan Konseling sangat penting karena perencanaan dalam program Bimbingan dan Konseling sebagai pengarah pelaksanaan. Perencanaan merupakan upaya untuk meraih atau mencapai tujuan bimbingan konseling secara lebih sistematis, terkoordinir dan terarah. Setelah itu, melakukan pengorganisasian program layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini adalah upaya melibatkan orang-orang ke dalam organisasi bimbingan di sekolah, serta upaya melakukan pembagian kerja diantara anggota organisasi bimbingan di sekolah sesuai dengan bidangnya. Dan dalam proses pelaksanaannya, perlu dilakukan pengawasan apakah sudah sesuai antara pengorganisasiandan pelaksanaan dengan perencanaan yang sudah dicanangkan.

Tahap berikutnya yaitu melakukan penilaian/ evaluasi kegiatan bimbingan dan konseling. Aspek yang dinilai/ dievaluasi dari proses dan hasilnya yaitu kesesuaian antara program dan pelaksanaan, keselarasan program, hambatan-hambatan yang dijumpai,

dampak kegiatan bimbingan terhadap kegiatan belajar mengajar, respon siswa, personel sekolah, orang tua dan masyarakat terhadap layanan bimbingan, dan perubahan kemajuan siswa dilihat dari pencapaian tujuan layanan bimbingan.

Penilaian proses yaitu mengatasi partisipasi dan aktifitas dalam kegiatan layanan bimbingan, mengungkapkan pemahaman siswa atas bahan-bahan yang disajikan, mengungkapkan kegunaan layanan bagi siswa dan perolehan siswa sebagai kasih dari partisipasi atau aktifitasnya dalam kegiatan layanan bimbingan, mengungkapkan minat siswa tentang perlunya layanan bimbingan lebih lanjut, mengamati perkembangan siswa dari waktu ke waktu, mengungkapkan kelancaran proses dan suasana penyelenggaraan kegiatan layanan.

Penilaian dilakukan dengan menggunakan berbagai cara dan alat seperti wawancara, observasi, studi dokumentasi, angket, tes, analisa hasil kerja siswa. Penilaian perlu diprogramkan secara sistematis dan terpadu, kegiatan penilaian baik mengenai proses maupun hasil perlu dianalisis untuk kemudian dijadikan dasar dan tindak lanjut untuk perbaikan dan pengembangan program layanan bimbingan. Dengan dilakukan penilaian secara komprehensif, jelas dan cermat maka diperoleh data atau informasi ini dapat dijadikan bahan untuk pertanggungjawaban, akuntabilitas, pelaksanaan program bimbingan dan konseling di sekolah. manajemen bimbingan dan konseling merupakan salah satu manifestasi suatu kegiatan yang sistematis tentang bagaimana merencanakan suatu aktifitas bimbingan dan konseling.

KESIMPULAN

bimbingan konseling Islam merupakan integrasi religi, teoritis, dan empiris. Adapun tujuan umum dari bimbingan dan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Konsep integrasi dan interkoneksi dalam bimbingan dan konseling Islam di masyarakat mencakup upaya untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling secara holistik. Dalam landasan religius Bimbingan dan Konseling diperlukan Keyakinan bahwa manusia dan seluruh alam adalah makhluk tuhan. psikoterapi adalah proses perawatan atau penyembuhan yang diberikan kepada klien oleh terapis atau konselor terlatih dengan menggunakan pendekatan psikologis, al-Quran, dan hadits, dengan tujuan membantu klien mengatasi tantangannya.

Setelah dilakukan proses konseling islami secara bertahap, tingkat agresivitas siswa menurun, sampai pada tahap akhir siswa sudah mampu menghadapi, mengelola, serta menyelesaikan masalah dan tekanan yang diterima, dan juga beradaptasi dengan lingkungannya. konseling Islam tidak hanya berperan dalam pembentukan karakter tetapi juga dalam menjaga kesejahteraan mental individu. Menghadapi trauma harus direspon dengan kesehatan mental dalam pengertian yang luas dari makna kata itu sejak awal sekali sudah amat jelas.

SARAN

Sebagai saran penutup, penting bagi praktik bimbingan dan konseling untuk terus mengintegrasikan nilai-nilai Islam agar lebih relevan bagi klien Muslim dalam mencapai kesejahteraan mental dan spiritual. Prinsip-prinsip Islami seperti sabar, tawakkal, dan syukur, bila diterapkan dengan tepat, dapat memberikan ketenangan batin yang kokoh. Selain itu, pelatihan khusus untuk konselor Muslim dan kolaborasi dengan ulama bisa memperdalam pemahaman metode konseling Islami. Dengan riset dan sosialisasi yang lebih luas, konseling berbasis Islam diharapkan semakin mampu menjadi solusi yang efektif dan holistik bagi masyarakat Muslim dalam menghadapi tantangan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatimatu Zahroh, S., & Muhid, A. (2022). Efektivitas Penerapan Bimbingan Konseling Islami Mengatasi Permasalahan Siswa Dalam Proses Belajar: Literature Review. *PD ABKIN Jatim Open Journal System*, 2(2), 27-33.
- Hadi, A., Laras, P. B., & Aryani, E. (2020). Peran Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Pendidikan Karakter. *Kopen: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 316-321.
- Husni, M., & Muhammad, H. (2021). Landasan Bimbingan Dan Konseling Dalam Perspektif Islam. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 6(1), 103-124.
- Isnaini, R. L. (2016). Penguatan Pendidikan Karakter Siswa Melalui Manajemen Bimbingan Dan Konseling Islam. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 35-52.
- Kalsum, U. (2024). Kajian Integrasi Interkoneski Eksistensial Humanistik Berlandaskan Al-Quran Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam Pada Masyarakat. *Al-Isyrof: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 128-141.
- Khairuddin, K. (2022). Peranan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Lingkup Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 405-408.

- Miharja, S. (2020). Menegaskan Definisi Bimbingan Konseling Islam, Suatu Pandangan Ontologis. *At-Taujih: Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 14-28.
- MR, G. N. K. (2017). Perspektif Bimbingan Konseling Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal NALAR* Vol, 1(2).
- Seprianto, S., Warsah, I., & Purnama, D. (2022). Psikoterapi Islam Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling. *MUHAFADZAH*, 2(2), 49-60.
- Setiyowati, A. J. (2023). *Konseling Trauma Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).